BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pala merupakan tanaman rempah yang berasal dari Maluku dan telah diperdagangkan dan dibudidayakan secara turun temurun dalam bentuk perkebunan rakyat di sebagian besar Kepulauan Maluku. Buah ini tumbuh di Indonesia karena sebagian wilayah di Indonesia merupakan daerah berlahan kering dengan curah hujan yang tinggi dan tidak banyak berubah sepanjang tahun. Pala Indonesia memiliki nilai tinggi di pasar dunia karena aromanya yang khas dan rendemen minyaknya tinggi. Minyak pala merupakan salah satu minyak atsiri yang konsumsinya cukup tinggi di pasar internasional.

Minyak pala dikenal dengan nama oleum myristicae, oleum myrist atau minyak miristica. Minyak ini mudah menguap dan didapat dari hasil distilasi uap (penyulingan) biji dan fuli. Selain biji dan fuli, minyak pala merupakan komoditas ekspor yang memiliki sumber daya yang genetic yang besar dengan pusat keragaman tanaman yang berada di kepulauan Maluku. Keragaman tanaman tertinggi dapat ditemukan di pulau Banda, Siau, dan Papua. Ada enam jenis pala di Maluku yaitu Myristica fragrans, M. argentea, M.fattua, M. specioga, M. sucedona, dan M. malabarica, namun yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah M. fragrans. Keragaman varietas tersebut merupakan sumber genetik yang sangat berharga dalam pengembangan pala.

Buah Pala dikenal sebagai tanaman rempah yang memiliki nilai ekonomis dan multiguna karena setiap bagian tanaman dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri. Bagian tanaman pala yang mempunyai nilai ekonomis adalah bagian buah. Biji, fuli dan minyak pala merupakan komoditas ekspor dan digunakan dalam industri makanan dan minuman. Minyak yang berasal dari biji, fuli dan daun banyak digunakan untuk industry obat-obatan, parfum dan kosmetik (Kementerian Pertanian, 2016).

UPN "VETERAN" JAKARTA

Gambar 1.1 Perkembangan Produktivitas Pala di Indonesia Menurut Status Pengusahaan, 2007-2016

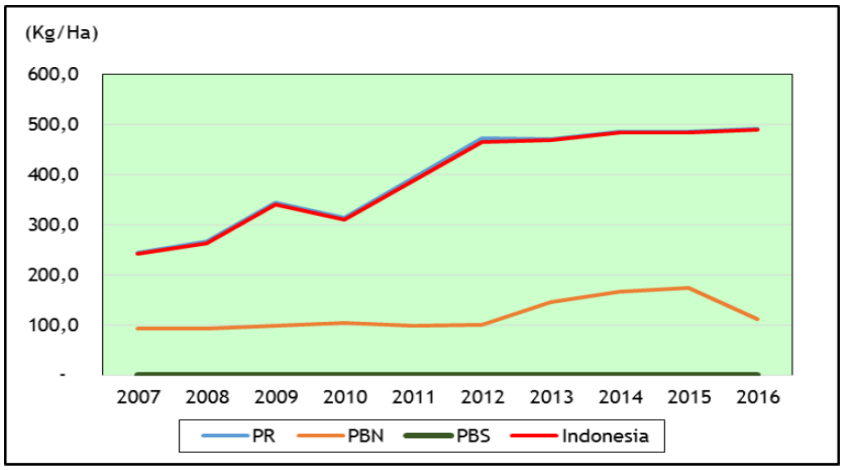

Sumber: Outlook Pala, 2016

Berdasarkan gambar diatas perkembangan produktivitas pala Indonesia selama tahun 2007-2016 cenderung meningkat. Produktivitas pala Indonesia pada periode tersebut naik rata-rta sebesar 8,83% per tahun. Produktivitas pala Indonesia mengalami peningkatan hingga mencapai produktivitas tertinggi pada 2016 sebsar 489 kg/ha.

Tabel 1.1 Ekspor Pala Dunia Tahun 2014

Negara eksportir	Nilai (US $ juta)	Volume (ton)	Harga/satuan (US $/ton)	Laju nilai ekspor 2010-2014 (%)	Laju volume 2010-2014 (%)	Pangsa pasar (%)
Total ekspor dunia	206,825	22.139	9.342	9	0	100,00
Indonesia	80,594	11.468	7.028	8	0	39,00
India	33,302	3.793	8.780	21	19	16,10
Belanda	16,945	1.023	16.564	-2	-14	8,20
Sri Lanka	14,761	1.631	9.050	2	-10	7,10
Viet Nam	11,815	563	20.986	20	-4	5,70
Grenada	8,17	585	13.966	17	6	4,00

Sumber: Litbang Pertanian, 2014

Berdasarkan tabel diatas, Indonesia merupakan negara eksportir utama dunia dalam komoditas pala. Kemudian diikuti oleh India, Belanda, Sri Lanka, Vietnam dan Grenada. Belanda juga menjadi eksportir pala dunia meskipun bukan negara penghasil pala namun dikenal sebagi negara perantara ekspor pala produk pala. Belanda mengimpor pala dan kemudian mengekspor kembali ke negara lain. Produksi pala dunia mencapai 25.000 ton per tahun. Indonesia dan Grenada mendominasi produksi dan ekspor (baik untuk biji pala dan fuli), dengan bagian masing-masing negara sebesar 75 persen dan 20 persen. Permintaan pala dunia mencapai 20.000 ton per tahun. Indonesia menjadi negara pemasok utama biji pala dan produk turunannya untuk pasar Uni Eropa, Vietnam dan Amerika Serikat. Di Uni Eropa sendiri, negara-negara yang menjadi tujuan ekspor utama Indonesia adalah Belanda, Jerman, Inggris, Itali, Belgia dan Perancis. (ILO 2016, p.6).

Pasar ekspor pala bagi Indonesia terbesar adalah Uni Eropa sekitar hampir 70%. Selain Uni Eropa, pangsa ekspor biji pala terbesar adalah Vietnam dan Amerika Serikat yakni masing-masing sebesar 31% dan 14% (Fitri Nur. A, 2013). Konsumsi pala di Uni Eropa pada 2014 sebanyak 4,100 ton. Negara-negara Uni Eropa Barat adalah konsumen pala terbesar pada tahun 2014 (78% dari total permintaan UE). Selain itu, banyak pengusaha berbasis makanan di negara-negara ini menggunakan pala dalam produksi makanan seperti sosis untuk konsumsi domestik atau ekspor ke pasar UE lainnya Pala sering dijual dan dikonsumsi di tanah atau dilumatkan. Pemasok dari negara berkembang menyumbang sekitar 53% dari seluruh lahan impor atau pala yang hancur. Impor dari negara-negara berkembang meningkat dengan rata-rata tahunan sebesar 20% antara tahun 2012 dan 2014. Impor dari negara-negara berkembang pada tahun 2014 terdiri dari pala utuh (60%) dan pucuk atau pala (40%) (CBI, 2014).

Selama ini Indonesia telah memenuhi kebutuhan pala di Uni eropa. Pala Indonesia di pasar Uni Eropa selama ini diminati juru masak maupun perusahaan farmasi di kawasan tersebut. Sehingga Indonesia mengisi 80% kebutuhan impor pala di Uni Eropa. Dalam sejarahnya buah pala Indonesia memang membuat negara kala

itu menjajah Indonesia untuk mendapatkan komoditas yang tak ditemui di negara barat. Pada Febuari 2016 komoditas pala paling banyak di ekspor ke Belanda dan Italia, biji pala yang diekspor ke Belanda sebanyak 12,45 ton dan mampu menghasilkan devisa bagi negara sebesar 136.455 dolar Amerika Serikat (AS). Devisa yang berhasil dihimpun dari ekspor biji pala ke Italia sebanyak 7,36 ton dengan nilai USD57.697. Sedangkan untuk fuli pala yang diekspor ke Italia sebanyak tiga ton dan mampu menghasilkan devisa sebesar USD39.750. Pengiriman fuli pala ke Belanda sebanyak dua kali dalam sebulan dengan total volume sebanyak 23,65 ton dan mampu menghasilkan devisa sebesar USD255.945 (Usman, 2016).

Namun dalam menjalankan proses ekspor banyak tantangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah adanya penetapan standar mutu yang tinggi terkait dengan kesehatan dan kebersihan makanan dengan prinsip bahwa makanan harus memenuhi standar kesehatan, keselamatan, dan perlindungan bagi kelestarian lingkungan. Terkait mutu produk, European Food and Veterinary Office (EU-FVO) menilai suatu produk dan memberikan izin impor (European Commission, 2017). Seperti dalam ekspor buah pala Indonesia ke Uni Eropa yang mendapatkan penolakan. Sepanjang tahun 2009-2012 Pala Indonesia mendapatkan 21 Notifikasi terkait kandungan aflatoksin. Dasar dari penolakan tersebut adalah European Union Regulation 165 Tahun 2010, yang menetapkan standar batas kandungan aflatoksin pada pala yang akan masuk ke Uni Eropa yaitu aflatoksin B1 sebesar 5 ppm dan aflatoksin total 10 ppb.

Tahun 2012 melalui Amandemen Regulasi UE No. 669/2009, Uni Eropa telah memberlakukan kontrol kelengkapan dokumen dan persyaratan kesehatan terhadap ekspor pala Indonesia ke Uni Eropa. Hal ini terkait dengan komoditas pala Indonesia ditemukan mengandung aflatoksin pada 2011. Hal tersebut berdampak pada penurunan volume ekspor pala. Hal ini juga berimbas terhadap harga jual ekspor pala dari sekitar US$20.000 per ton menjadi US$16.500 per ton. Isu aflatoksin juga berdampak terhadap penurunan permintaan di pasar Uni Eropa terhadap pala

Indonesia sebanyak 43% menjadi 23 juta euro pada 2012, dari tahun sebelumnya 41 juta euro. (Ringkang Gumiwang, 2013)

Penolakan buah pala ini terkait dengan Petani Indonesia yang belum terbiasa mengolah pala agar kadar airnya rendah, sehingga mudah ditumbuhi jamur aflatoxin (Subagyo, 2015). Untuk itu, penting bagi Indonesia dalam peningkatan kualitas dan mutu dari buah pala, agar dapat mempertahankan pasarnya di dunia khususnya di pasar Uni Eropa. Oleh karenanya, Pemerintah melakukan langkah-langkah untuk dapat memaksimalkan potensi ekspor buah pala dengan meningkatkan mutunya, salah satunya adalah dengan melakukan kerjasama dengan Uni Eropa melalui Program Trade Support II (TSP II). TSP II diimplementasikan untuk menjaga kontinuitas program TSP I yang sebelumnya telah dilaksanakan. TSP I diimplementasikan dari 2005-2008 fokus pada penguatan kapasitas government agencies yang terlibat pada hubungan perdagangan antara UE-Indonesia. Proyek *Trade Support Programme* (TSP) merupakan program dukungan perdagangan antar kedua negara. Adapun maksud dan tujuan dibentuknya kerjasama ini adalah untuk mempermudah arus perdagangan kedua negara, Indonesia-Uni Eropa

Uni Eropa memberikan bantuan sebesar 15 juta euro untuk membantu peningkatan potensi perdagangan Indonesia, bantuan ini disalurkan dalam bentuk kerjasama di TSP II berupa pembangunan kapasitas sumber daya manusia. TSP II dibentuk pada tahun 2010, namun mulai direalisasikan pada Oktober 2011 dan selesai pada Oktober 2015. Fokus program TSP II adalah peningkatan kualitas ekspor Indonesia untuk memastikan pemenuhan kualifikasi standar internasional. Untuk mengatasi hambatan ini, perlu memaksimalkan fungsi Quality Infrastructure (QI) yang dapat memastikan bahwa proses dan produk yang diekspor dari Indonesia sesuai dengan standar yang berlaku internasional dan meningkatkan traceability (Kementerian Keuangan, 2012, p.8).

Instansi pemerintah yang terlibat dalam proyek ini adalah Kementerian Perdagangan sebagai koordinator, Kementerian Pertanian (Kementan), Kementerian Perikanan dan Kelautan, Badan POM dan Kementerian Perindustrian sebagai instansi

teknis pelaksana serta Badan Standarisasi Nasional (BSN) sebagai instansi teknis pembina sertifikasi dan akreditasi.

Program tersebut menjadi proyek percontohan yang bertujuan untuk meningkatkan semua langkah dalam rantai pasok produksi pala. Program Trade Support selama 2011-2015 dijalankan dengan memberikan bimbingan teknis serta penyuluhan kepada petani pala. Beberapa pihak yang terkait mendatangi langsung ke kebun-kebun petani pala, untuk menelusuri lebih jauh apa kendala atau yang menjadi masalah dalam ekspor pala Indonesia (Arya Mandala, 2017a). Program Trade Support II 2011-2015 ditujukan untuk dapat meningkatkan mutu dan kualitas dari ekspor buah pala ke Uni Eropa yang memiliki standarisasi yang cukup ketat, sehingga hal ini dapat berimplikasi terhadap peningkatan ekspor buah pala ke Uni Eropa.

Tabel 1.2 List of importing markets from European Union (EU 28) for a product exported by Indonesia

Product: 0908 Nutmeg, mace and cardamoms

Importers	2010	2011	2012	2013	2014	2015
	Exported quantity, Tons	Exported quantity, Tons	Exported quantity, Tons	Exported quantity, Tons	Exported quantity, Tons	Exported quantity, Tons
World	19,813	22,135	21,001	20,290	22,478	23,275
European Union (EU 28) Aggregation	**4,770**	**5,342**	**3,772**	**3,988**	**3,947**	**3,630**

Sumber: Trademap.com

Berdasarkan Tabel 1.3 nilai ekspor pala Indonesia 2012-2015 di Uni Eropa mengalami fluktuatif. Namun ekspor buah pala ke Uni Eropa mengalami peningkatan dengan tren peningkatan 6 persen. Meskipun begitu, sampai pada 2016, pala asal Indonesia masih menghadapi gejolak pemasaran karena adanya penolakan negara pengimpor terkait mutu biji pala. Buah Pala Indonesia menghadapi banyak kasus penolakan ekspor di Uni Eropa, Berdasarkan data Food and Feed Safety Alerts (RASFF) Komisi Eropa notifikasi RASFF menunjukkan peningkatan kasus

penolakan untuk ekspor pala dari Indonesia kebeberapa negara UE (Arya Mandala, 2017b).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di paparkan diatas, menarik bagi penulis untuk mengangkat pertanyaan: *Bagaimana kerjasama Indonesia-Uni Eropa ekspor buah pala ke Uni Eropa melalui Program Trade Support II?*

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi perdagangan Indonesia-Uni eropa pada ekspor buah pala 2012-2015
2. Memahami Penolakan Ekspor Buah Pala Indonesia ke Uni Eropa yang disebabkan oleh kebijakan standarisasi yang ketat
3. Menganalisa Kerjasama Uni Eropa-Indonesia dalam Ekspor Buah Pala melalui *Trade Support Programme* II (TSP II) 2012-2015

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Hasil Penelitian dapat digunakan sebagai pelengkap dan menambah pengetahuan tentang penelitian ekonomi internasional, khususnya mengenai Kerjasama Indonesia-Uni Eropa Ekspor Pala melalui Program Trade Support II (TSP II).
2. Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan data yang lebih jelas di dalam program studi Hubungan Internasional terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

I.5 Tinjauan Pustaka

Pala Indonesia memiliki peluang ekspor yang cukup besar di Uni Eropa. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan pala yang tinggi. Seperti dalam *Market Brief Peluang Usaha Produk Buah Pala (HS 090811)* oleh ITPC Milan (2015), mengemukakan bahwa di italia pasokan produk HS 090811 mayoritas dikuasai oleh Indonesia. Di italia kebutuhan pala digunakan untuk rempah-rempah dalam roti, kue, pudding, saus, sayuran, dan minuman. Beberapa produk komersil lain yang juga dihasilkan oleh pala di italia adalah minyak atsiri, oleoresin tersari, dan mentega. Selain itu juga pala digunakan untuk campuran membuat parfum. Hambatan dan tantangan terhadap produk pala Indonesia yang diekspor ke Italia dapat dirumuskan menjadi dua faktor, yaitu eksternal dan internal. Eksternal adalah yang berasal dari luar rantai produksi pala Indonesia, sedangkan internal adalah hambatan dan tantangan yang berasal dari petani dan eksportir pala sendiri.

Permintaan pala organik semakin banyak, dan pala Indonesia telah lama dikenal. Hal ini menggambarkan peluang pala Indonesia di Uni Eropa khususnya di Italia sangat besar dan merupakan peluang yang baik bagi pengembangan pala di Indonesia. Pala sebagai bahan baku pembuatan minyak atsiri yang memiliki citarasa dan khasiat yang khas akan tetap tinggi. Oleh karena itu, pala Indonesia harus terjaga kualitasnya. Strategi yang perlu dilakukan adalah strategi produksi, strategi produk, dan strategi promosi. Dalam Kajian ini memberikan gambaran pala Indonesia di Italia yang mendukung penulis dalam membahas peluang ekspor pala di Uni Eropa yang di wakili oleh Italia sebagai negara anggota, hampir semua pasokan pala di Italia berasal dari Indonesia.

Dalam mendukung produk ekspor yang lebih bersaing Indonesia melakukan kerjasama dengan Uni Eropa terkait dengan Infrastruktur Kualiast Ekspo seperti dalam Jurnal Online Mahasiswa Vol 3 No.2 (2016) FISIP *Implementasi Program Trade Support Programme (TSP) Dalam Hubungan Kerjasama Perdagangan Indonesia Dan Uni Eropa Tahun 2010-2014* yang ditulis oleh Niki Yuliana, Universitas Riau menjelaskan bahwa Trade Support Program adalah sebuah kebijakan Pemerintah Indonesia dibidang ekonomi politik internasional yang

bertujuan untuk mendukung produktivitas ekspor dari produk Indonesia ke Uni Eropa melalui peningkatan kualitas mutu barang ekspor. *Trade Support Programme* (TSP) dilakukan karena adanya hambatan perdagangan yang dilakukan oleh Uni Eropa serta semakin meningakatnya kerjasama perdagangan yang dilakukan oleh Indonesia ke Uni Eropa. Beberapa bentuk hambatan perdagangan yang terjadi antara Indonesia dan Uni Eropa adalah berupa produk ekspor dari Indonesia mengalami hambatan perdagangan dibidang standarisasi produk yang lemah, lemahnya daya saing industri dalam negeri terhadap produk dari negara lain, stabilitas keamanan yang tidak stabil di Indonesia serta kebijakan non tarif dari Uni Eropa serta tinggi kualitas mutu impor dari Uni Eropa. Dengan adanya hambatan perdagangan antara Indonesia dan Uni Eropa serta melihat potensi perdagangan yang didapatkan oleh Indonesia ketika melakukan kerjasama perdagangan dengan Uni Eropa, maka Pemerintah Indonesia sejak tahun 2008 melakukan beberapa terobosan kebijakan. Salah satu bentuk kebijakan tersebut adalah program Trade Support Program. Implementasi program Trade Support Program (TSP) dalam hubungan kerjasama perdagangan Indonesia dan Uni Eropa dilakukan sejak tahun 2004-2008 dimana Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan program Trade Support Program (TSP) I guna meningkatkan kualitas perdagangan. Selain itu, Pemerintah Indonesia mengimplementasikan program Trade Support Program II (TSP) terutama terkait quality infrastructure terhadap kualitas produk Indonesia dan Pembentukan perjanjian bilateral yang ambisius seperti EU-Indonesia Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA) guna meningkatkan potensi hubungan perdagangan diantara kedua negara.

Dalam penelitian ini mengatakan bahwa pemerintah telah mengimplementasikan kerjasama TSP II tersebut dalam cakupan hubungan perdagangan Uni Eropa, sedangkan dalam penelitian ini penulis melihat peran dari Kerjasama Program Trade Support II terhadap perbaikan kualitas dan mutu pala Indonesia dalam rangka mendorong ekspor ke Uni Eropa dan menganalisa keberhasilan dan kegagalan yang dialami oleh Program Trade Support II (TSP II).

Kerjasama antara Uni Eropa dan Indonesia berlandaskan dengan kepentingan-kepentingan kedua belah pihak yang bertemu dan kemudian mencapai kesepakatan bersama. Seperti dalam skripsi *Upaya Indonesia dalam Mendapatkan Akses Pasar Produk Kayu di Uni Eropa melalui Kerja sama FLEGT (Forest Law Enforcement, Governance and Trade)-VPA (Voluntary Partnership Agreements)* yang ditulis oleh Handayani Mahaputri (2016) dari Universitas Andalas. Dalam skripsinya berisikan mengenai Uni Eropa yang merupakan pasar yang potensial bagi produk kayu Indonesia. Namun, produk kayu Indonesia terus mendapatkan penolakan di pasar Uni Eropa pada tahun 2002 sehingga memberikan dampak krusial bagi Indonesia. Dalam upaya untuk mempertahankan pasar produk kayunya Indonesia menjalin kerjasama dengan Uni Eropa melalui program FLEGT-VPA. Program ini berguna untuk meningkatkan tata kelola sektor kehutanan serta memastikan bahwa kayu dan produksi kayu yang diimpor ke Uni Eropa diproduksi sesuai dengan peraturan perundangan negara mitra. Indonesia selaku negara mitra yang telah menyepakati program ini kemudian mengembangkan sistem legalitas kayu yang disebut Indo-TLAS atau Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK).

Kerjasama FLEGT-VPA yang sejak awal dirancang oleh negara Indonesia, penting dalam menunjukan peran negara Indonesia sebagai aktor penyelesaian masalah internasional terkait fenomena mendapatkan akses pasar produk kayu ke Uni Eropa yang terjadi lintas batas negara dengan tidak mempungkiri peran aktor non-state yang lain. Dilihat dari rasionalisasi mekanisme FLEGT-VPA, Indonesia mendapatkan untung dengan adanya kerjasama antara kedua belah pihak. Upaya mendapatkan akses pasar produk kayu di Uni Eropa bisa dilihat dari 4 strategi diplomasi ekonomi yaitu *involving ministers* (melibatkan menteri), *Bringing in Non-State Actors* (Membawa aktor-aktor Non-Negara), *Greater Transparency* (Transparansi yang lebih besar), Terdiri dari level internasional dan transnasional seperti organisasi internasional dan jaringan kebijakan internasional. Banyaknya kepentingan dari semua pihak maka dibutuhkan kejelian Indonesia dan Uni Eropa dalam menganalisis kebutuhan dari kepentingan berbagai pihak untuk diubah menjadi

kebijakan. Untuk itu dibutuhkan pula sikap anti diskriminatif dan adanya pengakua hak-hak berbagai pihak mengingat permasalahan yang melingkupi berbagai kepentingan adalah hal yang sensitif.

Dalam Skripsi ini relevan dengan penelitian penulis dimana mengambarkan bahwa kerjasama internasional muncul karena keadaan dan kebutuhan masing-masing negara yang berbeda sedangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki pun juga tidak sama. Hal ini menjadikan suatu negara membutuhkan kemampuan dan kebutuhan yang ada di negara lainnya. Dalam penelitian tersebut Indonesia bekerjasama dengan Uni Eropa melalui program FLEGT-VPA untuk mendapatkan akses pasar kayu di Uni Eropa. Sedangkan dalam penelitian ini, Indonesia dan Uni Eropa melalui Program Trade Support II untuk mendukung ekspor pala Indonesia ke Uni Eropa.

I.6 Kerangka Pemikiran

I.6.1 Kerjasama Internasional

Menurut K. Holsti dalam bukunya Politik Internasional (1998, hlm 652-653), mengemukakan bahwa bentuk interaksi dalam hubungan internasional dapat berupa konflik dan kerjasama. Kerjasama internasional dapat terjadi pada konteks yang berbeda. Hubungan yang paling kolaboratif terjadi pada dua pemerintah yang memiliki kepentingan yang sama. Kerjasama Internasional menciptakan gambaran tentang suatu organisasi internasional yang bekerja keras memecahkan masalah-masalah umum, atau para ahli teknis di ladang yang mengajarkan orang lain tentang cara meningkatkan produktivitas pertanian. Dalam interaksi para actor, pada saat kepentingan dan tujuan saling bertentangan, hubungan penuh konflik muncul. Jika sebaliknya maka interaksi antar actor tersebut akan menuju pada transaksi kolaboratif atau terciptanya sebuah kerjasama.

Hubungan dan Kerjasama Internasional muncul karena keadaan dan kebutuhan masing-masing negara berbeda Namun kemampuan dan potensi yang dimiliki juga tidak sama. Hal ini menciptakan suatu kondisi dimana suatu negara membutuhkan kemampuan dan kebutuhannya yang dimiliki di negara lainnya. Kerjasama Internasional akan menjadi sangat penting sehingga patut dipelihara dan diadakan suatu pengaturan agar berjalan dengan ertib dan manfaatnya dapat dimaksimalkan sehingga tumbuh rasa persahabatan dan saling menghargai satu sama lainnya. Tujuan setiap negara melakukan kerjasama Internasional adalah untuk memenuhi kebutuhan kepentingan nasionalnya yang tidak dimiliki di dalam negeri. Dalam kaitan tersebut, diperlukan adanya kerjasama untuk mempertemukan kepentingan nasional antar negara. Pelaksanaan kerjasama Internasional permasalahannya bukan hanya terletak pada identifikasi sasaran bersama dan metode untuk mencapainya, tetapi terletak pada pencapaian sasaran tersebut. Dimana sesuai dengan tujuannya Kerjasama Internasional bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama, karena hubungan kerjasama dapat mempercepat proses peningkatan kesejahteraan dan penyelesaian masalah diantara dua atau lebih negara (Holsti, K.J 1988, hlmm 652-653).

Kerjasama Bilateral dalam system hubungan internasional diartikan sebagai hubungan antara 2 negara. Sehingga konsep kerjasama bilateral secara singkat dapar di definisikan sebagai keadaan yang saling mempengaruhi atau keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadi hubungan timbal balik antara kedua belah pihak. Dalam konteks penelitian ini, pemerintah Indonesia dan Pemerintah Uni Eropa bekerjasama melalui Program Trade Support II.

I.6.2 Technical Assistance

Menurut Peter Morgan dalam bukunya Technical Assistance: Correcting the Precedents (2002, hlm 1-2), Technical Assistance (TA) atau bantuan teknik dibiayai oleh pemerintah negara maju. Hal ini berimplikasi

pada 2 hal, yaitu pertama asumsi bahwa negara miskin tidak mampu untuk membiayai pelayanan, sebagian besar pendanaan adalah berasal dari *supplier* bantuan teknik dari pada sipenerima. Kedua, ketentuan bantuan teknik diatur sebagai kegiatan sector public sesuai dengan regulasi pemerintah dan prosedur masing-masing negara pensuplai.

Technical assistance berkaitan dengan pembentukan technical cooperation (kerjasama teknis) antara pendonor dan negara penerima. Kerjasama bantuan teknis merupakan bantuan yang melibatkan para ahli dalam merancang dan mengimplementasikan program-program intervensi yang bertujuan untuk menangani masalah di lapangan serta bertujuan untuk meningkatkan atau mempromosikan pembangunan di negara penerima bantuan.

Program-program technical assistance atau technical cooperation, selain sebagai bantuan atau alat untuk merespon masalah humaniter dan social-ekonomi, arah program—program yang di rancang juga berkaitan dengan advokasi, pembentukan atau peningkatan pelaksanaan kebijakan terkait pendidikan, regulasi keamanan untuk pekerja, hasil produksi dan lain sebagainya (Van der Veen, 2011).

Bantuan teknik luar negeri mengacu pada upaya eksternal apapun dalam bentuk nasehat, demonstrasi atau kinerja yang berada diluar kemampuan dari penerima sendiri dan yang dirancang untuk memperbaiki teknik perencanaan, komunikasi, kontrol atau operasi. Bantuan semacam itu mungkin berlaku untuk keseluruhan kompleks masyarakat penerima bantuan atau mungkin terbatas pada segmen kecilnya. Mungkin satu ekstrem mencakup bantuan ahli jangka panjang pada tingkat tertinggi dan untuk keseluruhan struktur perencanaan pemerintah.

Bantuan luar negeri kemungkinan berorientasi pada tiga hal yang berbeda, namun saling berkaitan dalam pertumbuhan ekonomi; pertama teknik dalam perencanaan, operasi dan produksi. Dalam hal ini dikategorikan dalam inovasi cara tradisional dalam produksi dan pengoperasian, pengenalan

terhadap teknik baru dan rasional local, ketentuan katalis atau sumber daya pengurangan hambatan dari luar negeri; kedua Kerangka kerja institusi dan struktur organisasi, dikategorikan dalam keterkaitan peningkatan di lembaga yang signifikan secara ekonomi, seperti ketersediaan kredit, bebas pajak, jaminan investasi luar negeri, dan semacamnya; ketiga, Nilai kebudayaan dan sikap, yang dikategorikan dalam perubahan progresif dalam perilaku masyakat dalam bekerja, penyelamatan dan pengambilan resiko, keinginan mereka untuk maju, dan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk mengangkat diri.(Amuzegar 1966, hlm 30-31).

1.6.3 Konsep *Trade Support Programme II (TSP II)*

Trade Support Program (TSP) II merupakan program hibah selama empat tahun yang diberikan oleh Uni Eropa. Uni Eropa mendukung berbagai kementerian dan lembaga penting lainya untuk membantu Indonesia memenuhi kebutuhan pasar Internasional terutama di pasar Uni Eropa. *Trade Support Programme* II (TSP II) dimulai pada tahun 2011 dan berakhir pada 2015, program ini difokuskan pada penguatan Infrastruktur Mutu Ekspor (IME/EQI) Indonesia dan memfasilitasi akses yang lebih baik ke pasar yang memiliki persyaratan ketat, seperti Uni Eropa. Program ini memiliki durasi selama 4 tahun dengan anggaran total sebesar 15 juta euro.

TSP II di koordinasikan oleh Kementerian Perdagangan RI dan melibatkan instansi pemerintah penting lainnya termasuk Kementerian Perindustrian, Kementerian Pertanian, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Badan Standarisasi Nasional (BSN)/Komite Akreditasi Nasional (KAN), Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Sebagai penerima manfaat utama, Pemerintah Indonesia, menangani semua masalah terkait infrastruktur mutu ekspor yang terkait dengan semua pemaku kepentingan dalam TSP II.

Proyek ini difokuskan pada 5 sektor produk yaitu perikanan, produk pangan dari pertanian, elektronik, produk berbasis kayu, dan kosmetik dari

bahan-bahan alami. Proyek ini bertujuan untuk membantu pemerintah dalam memperoleh manfaat dari peningkatan integrasi ke pasar dunia. Program ini khususnya menangani peningkatan mutu ekspor Indonesia untuk memfasilitasi akses yang lebih baik ke pasar yang memiliki persyaratan ketat, seperti Uni Eropa. TSP II secara umum bertujuan untuk meningkatkan integrasi Indonesia ke dalam system perdagangan Internasional. Tujuan khusus dari TSP II, adalah;

- Meningkatkan koordinasi dan transparasi dalam proses penyusunan dan pelaksanaan kebijakan yang terkait dengan pengembangan infrastruktur mutu ekspor
- Meningkatkan kompetensi dari infrastruktur mutu yang mendukung akses Indonesia ke pasar Internasional.

TSP II diimplementasikan untuk menjaga kontinuitas program TSP I yang sebelumnya telah dilaksanakan. Fokus program TSP II adalah peningkatan kualitas ekspor Indonesia untuk memastikan pemenuhan kualifikasi standar internasional. Salah satu yang menjadi kendala utama dalam hubungan perdagangan UE –Indonesia adalah isu mengenai standar kualitas barang ekspor Indonesia yang belum memenuhi kualifikasi Uni Eropa. Sebagai akibatnya, barangbarang ekspor Indonesia yang belum memenuhi standar kualitas tidak dapat dipasarkan di Eropa. Maka dari itu TSP II memiliki misi yaitu;

- Memfasilitasi integrasi lebih lanjut dari ekspor Indonesia ke pasar Internasional
- Meningkatkan Infrastruktur Mutu Ekspor (IME/EQI) yang mendukung akses produk Indonesia ke pasar Internasional,
- Meningkatkan kesesuaian produk ekspor Indonesia terhadap standar Internasional.

TSP II menekan fungsi Inftrastruktur kualitas. Dengan memaksimalkan fungsi Quality Infrastructure (QI) dapat memastikan bahwa

proses dan produk yang diekspor dari Indonesia sesuai dengan standar yang berlaku internasional. Berdasarkan laporan penelitian Indonesia's Export Quality Infrastructure, menyimpulkan bahwa Quality Infrastructure di Indonesia belum dapat berfungsi dengan baik disebabkan oleh ketidakjelasan wewenang dan area tanggung jawab, penggunaan asset yang tidak maksimal, hingga kompetisi di antara institusi pemerintah. Langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan ini dengan meningkatkan traceability. Traceability dapat ditingkatkan apabila setiap institusi yang terkait dalam Quality Infrastructure saling berbagi informasi. Dengan saling berbagi informasi, maka akan dapat teridentifikasi 'blockage point' yang menyebabkan terkendalanya barang ekspor Indonesia untuk dipasarkan di Eropa, dan merumuskan langkah langkah yang diperlukan untuk mengatasinya. Selain itu, dengan akses informasi ini, diharapkan perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat mengembangkan research and development untuk melakukan inovasi-inovasi pada proses produksi sehingga meningkatkan meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Untuk mendukung hal ini, standar kualitas maupun persyaratan yang berlaku, baik terkait dengan proses teknis maupun produk itu sendiri, harus dapat diakses oleh masyarakat umum, khususnya para pelaku ekspor (Blue Book 2002, p.27).

Dalam komoditas pala, TSP memiliki tujuan untuk:

a. Memastikan keamanan pangan dan keterlacakan untuk pala sebagai upaya mengurangi kontaminasi jamur Aflatoxin dan Mycotoxin untuk pala yang dieskpor ke UE;
b. Mengembangkan Sistem Manajemen Informasi untuk memungkinkan para eksportir mendapatkan informasi yang terpercaya mengenai standar-standar dan peraturan teknis yang berlaku di pasarpasar ekspor utama, seperti UE.

TSP II memberikan proyek percontohan yang bertujuan meningkatkan semua proses dalam rantai pasok pala. Proyek percontohan ini mengidentifikasi dan menerapkan peningkatan mutu secara praktis melalui produksi, pengangkutan dan kemampuan penilaian kesesuaian sehingga pala Indonesia mencapai tingkat standar internasional yang dipersyaratkan.

TSP II memberikan dukungan untuk pengembangan ekspor dengan pendekatan holistik. Di antaranya, mencakup penanganan pasca panen, pengeringan, dan penyimpanan dengan melibatkan petani lokal serta aparat terkait, pelatihan petani, pedagang, eksportir, dan kepentingan dalam rantai pasok, seperti pelatihan teknik sampling dan metode.

1.6.4 Ekspor-Impor

Dalam kegiatan Perdagangan Internasional terdapat kegiatan ekspor dan impor. Menurut Roselyne Hutabarat dalam Transaksi Ekspor Impor, transaksi perdagangan luar negeri atau yang lebih dikenal dengan istilah ekspor-impor pada hakikatnya adalah suatu transaksi yang sederhana dan tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha-pengusaha yang bertempat dinegara-negara yang berbeda. Perdagangan ekspor-impor ini adalah untuk memberikan keuntungan bagi negara yang mengekspor dan mengimpor. Transaksi ekspor-impor secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dari negara-negara yang terlibat didalamnya (Roselyne H, 1989, hlm 1)

Menurut Mila Cleary tentang Ekspor (2012a, p.97);

> The term export is derived from the conceptual meaning as to ship the goods and services out of the port of a country. The seller of such goods and services is referred to as an "exporter". In International Trade, "exports" refers to selling goods and services produced in home country to other markets. Any good or commodity, transported from one country to another country in a legitimate fashion, typically for use in trade. Export goods or services are provided to foreign consumers by domestic producers.

Kegiatan ekspor barang produksi oleh suatu negara dilakukan apabila barang tersebut diperlukan di negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri. Faktor yang lebih penting adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Dalam hal ini, mutu dan harga barang yang diekspor tersebut haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjual belikan dalam pasaran luar negeri. Citra rasa masyarakat diluar negeri terhadap barang yang dapat diekspor ke luar negera sangat penting dalam menentukan ekspor suatu negara (Sadono, Sukirno 2008, hlm. 205)

Fungsi adanya ekspor dari perdagangan luar negeri adalah untuk memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional yang meningkat. Dengan dilakukannya ekspor oleh suatu negara akan mendorong produksi negara tersebut. Ekspor mendorong peningkatan produksi barang untuk dikirim, serta menambah permintaan dalam negeri, sehingga secara langsung ekspor memperbesar output industry-industri itu sendiri, dan secara tidak langsung permintaan luar negeri mempengaruhi industry dalam negeri untuk mengembangkan factor produksinya sehingga dapat bersaing di pasar Internasional. Dengan berkembangnya kegiatan produksi juga akan membuka lapangan pekerjaan di industry berbasis ekspor di negara tersebut (Harold J.Heck, 1972, hlm 2-9).

Impor, seiring dengan ekspor menjadi dasar dari Perdagangan Internasional. Istilah impor sendiri memiliki makna konseptual untuk membawa barang dan jasa ke pelabuhan suatu negara. Pembeli barang dan jasa tersebut disebut sebagai importir.

Menurut Mila Cleary tentang Impor (2012b, p.94);

> "Imports" consist of transactions in goods and services (sales, barter, gifts or grants) from nonresidents residents to residents. The exact definition of imports in national accounts includes and excludes specific "borderline" cases.

Kegiatan Ekspor dan Impor dalam konteks ini dapat dilihat bagaimana Indonesia menjadi negara pengekspor Pala ke Uni Eropa, dan sebagai penerima Uni Eropa disebut sebagai Importir.

I.7 Alur Pemikiran

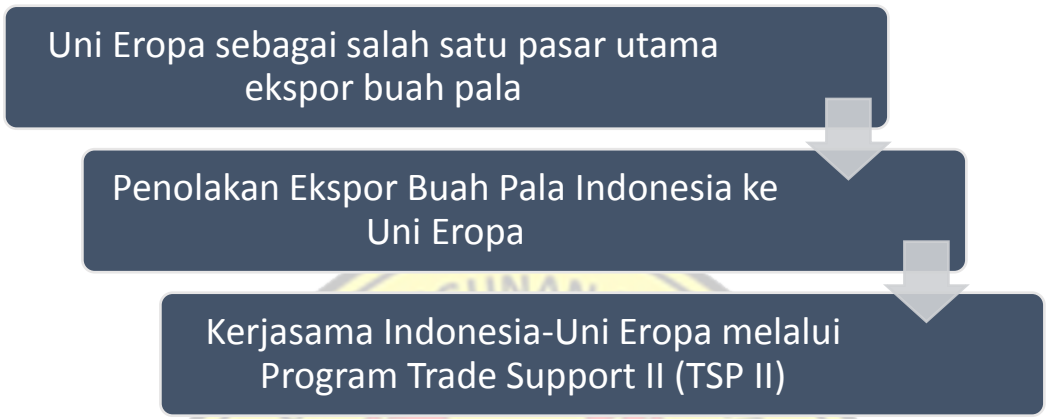

Alur Pemikiran merupakan gambaran umum secara keseluruhan dari tahapan proses penelitian yang dilakukan. Pada alur pemikiran ini menjelaskan beberapa tahap yang dilakukan dalam penelitian, antara lain tahap identifikasi permasalahan, tahap penentuan metode penelitian, tahap pengumpulan data, tahap analisis dan tahap penarikan simpulan.

I.8 Asumsi

Dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa asumsi berupa:

1. Uni Eropa memiliki potensi yang cukup besar untuk peluang ekspor buah pala yang membuat penulis tertarik untuk membahasnya.
2. Penolakan Ekspor buah pala asal Indonesia terkait kandungan Aflatoksin di Uni Eropa disebabkan karena adanya kebijakan standarisasi dan persyaratan kesehatan yang ketat.
3. Dalam upaya untuk membangkitkan ekspor pemerintah melakukan kerjasama dengan Uni Eropa melalui Program Trade Support II (TSP)

untuk memperbaiki mutu pala Indonesia, dimana melalui kerjasama ini diharapkan ekspor pala Indonesia meningkat di pasar Uni Eropa.

I.9 Metode Penelitian

a) Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dengan penelitian kualitatif. Menurut John W. Cresswell, penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna (*meaning*) yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social dan kemanusiaan. Proses kualitatif melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema khusus ke tema umum, dan peneliti kemudian memberikan intepretasi mengenai makna dari data yang diperoleh (Bakry, 2016, hlm. 14-15). Penelitian ini berupaya untuk menelusuri bagaimana kerjasama Pemerintah Indonesia dan Uni eropa ekspor buah Pala melalui program Trade Support II (TSP II) yang kemudian dihubungkan dengan teori yang berkaitan.

b) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian Deskriptif dipergunakan untuk menggambarkan berbagai gejala dan fakta yang terdapat dalam kehidupan social secara mendalam. Penelitian deskriptif secara lebih focus memanfaatkan konsep-konsep yang telah ada atau menciptakan konsep-konsep baru secara logika dan ilmiah yang berfungsi klarifikasi terhadap fenomena social yang dipermasalahkan (Saebani, 2008, hlm.91). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan situasi factual mengenai kerjasama Indonesia-Uni Eropa ekspor Buah Pala melalui Program Trade Support II (TSP II).

c) Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang berkaitan dengan Kondisi Industri Buah Pala di Indonesia, Perkembangan ekspor Pala Indonesia ke Uni Eropa yang berakaitan dengan Kerjasama Indonesia-Uni Eropa Program Trade Support II (TSP II) pada Ekspor Pala ke Uni Eropa periode 2012-2015, hasil Kerjasama Indonesia-Uni Eropa dalam Program Trade Support II (TSP II) terhadap ekspor pala, hambatan dan tantangan yang dihadapi Kerjasama tersebut selama program dijalankan. Data sekunder yang berkaitan dengan Kerjasama Indonesia-Uni Eropa Program Trade Support II (TSP II) pada Ekspor Pala ke Uni Eropa periode 2012-2015.

d) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara ke narasumber yang berkaitan dengan topik penelitian dan studi kepustakaan. Untuk mendapatkan data primer, penulis akan melakukan wawancara kepada narasumber-narasumber dari Kementerian perdagangan selaku koordinator program dan Kementerian Pertanian Indonesia untuk memperoleh data-data mengenai Program *Trade Support Programme* II (TSP II). Data sekunder dilakukan dengan studi kepustakaan (literature) dengan cara mempelajari informasi-informasi berupa data atau dokumen mengenai perkembangan buah pala dan kondisi industry buah pala Indonesia. Data tersebut diperoleh dari berbagai media seperti buku, jurnal artikel dan literature lainnya yang dapat diperoleh di media cetak yang tersedia di perpustakaan maupun media online.

e) Teknik analisa Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, Lexy J, 2010, hlm. 6). Data yang dikumpulkan, diklarifikasi selanjutnya dikelola untuk kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan konsep yang berkaitan untuk mendukung sistematika jawaban dari pertanyaan penelitian Kerjasama Uni Eropa-Indonesia Trade Support Programe II (TSP II) dengan menggunakan konsep Kerjasama Internasional, ekspor dan Technical Assistance.

I.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, alur pemikiran dan sistematika pembabakan skripsi.

BAB II PERDAGANGAN PALA INDONESIA KE UNI EROPA

Pada bab II ini secara rinci akan menjelaskan tentang komoditas pala Indonesia, perkembangan perdagangan Indonesia-Uni Eropa pada komoditas pala, manfaat yang didapat oleh kedua negara dalam perdagangan ekspor pala ini dan hambatan dan tantangan ekspor pala ke Uni Eropa yang disebabkan karena kebijakan standarisasi dan persyaratan kesehatan.

BAB III KERJASAMA INDONESIA-UNI EROPA EKSPOR BUAH PALA KE UNI EROPA MELALUI PROGRAM TRADE SUPPORT II (TSP II) 2012-2015

Pada bab III ini akan menjelaskan secara umum isi dari penelitian yaitu berupa bagaimana peran kerjasama Program Trade Support II bagi kualitas dan mutu pala di Indonesia selama kerjasama ini

berlangsung, analisis bentuk kerjasama Program Trade Support II dan terakhir penulis akan mengkaji analisis kegiatan program-program Trade Support II ((TSP II) terkait dengan apa yang menjadi tantangan serta hambatan selama program dijalankan.

BAB IV PENUTUP

Bab IV ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan jawaban dari permasalahan penelitian. Dalam bab ini akan simpulkan sebuah jawaban yang berasal dari analisis data yang di peroleh pada Bab II dan Bab III.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN